

## **Psychological Well-Being pada Pengungsi Pencari Suaka yang Tinggal di Negara Transit**

Rahma Wati<sup>1</sup>, Venny<sup>2</sup>, Yudy Sastra Tantama<sup>3</sup>, Achmad Irvan Dwi Putra<sup>4</sup>

Universitas Prima Indonesia

\*Corresponding author, [rahmawahmawati165@gmail.com](mailto:rahmawahmawati165@gmail.com)

Received January 12<sup>th</sup>, 2021;

Revised Month February 1st,

2021;

Accepted March 15, 2021;

Published Online March 20,

2021

### **Conflict of Interest**

#### **Disclosures:**

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

**Abstract:** *The number of refugees and asylum seekers in Indonesia continues to increase every year, while most are still waiting for the process of finding a long-term solution by UNHCR for an uncertain period. During the waiting process, many things happen in their life that has an impact on psychological impact. This research focuses on how the psychological of well-being asylum seekers refugees in transit countries. This study used qualitative research methods. The purposive sampling technique conducted to determine of six subjects, consisting of a group of unaccompanied adolescents, heads of families and single mothers. Data obtained through interview and observation methods. The reason the researchers used this research technique was to dig deeper into the psychological well-being aspects of asylum seekers refugees in transit countries. The results showed that age and positive social support greatly influenced the psychological well-being subject of the unaccompanied adolescent group and the head of the family, while the lack of social support in the single mother group subject made the subject of the psychological well-being low.*

**Keywords:** *Psychological well-being; Refugees*

**Indonesian Abstract:** Jumlah pengungsi dan pencari suaka di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya, sementara sebagian besar masih menunggu proses pencarian solusi jangka panjang oleh UNHCR untuk jangka waktu yang tidak pasti. Selama proses penantian, banyak hal terjadi dalam hidup mereka yang berdampak pada dampak psikologis. Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana psikologis kesejahteraan pengungsi pencari suaka di negara transit. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik purposive sampling dilakukan untuk menentukan enam subjek yang terdiri dari kelompok remaja tanpa pendamping, kepala keluarga dan ibu tunggal. Data diperoleh melalui metode wawancara dan observasi. Alasan peneliti menggunakan teknik penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam aspek kesejahteraan psikologis pengungsi pencari suaka di negara transit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia dan dukungan sosial yang positif sangat mempengaruhi kesejahteraan psikologis subjek kelompok remaja tanpa pendamping dan kepala keluarga, sedangkan kurangnya dukungan sosial pada subjek kelompok single mother membuat subjek mengalami kesejahteraan psikologis. rendah.

**Kata kunci:** *kesejahteraan psikologis; Pengungsi*

**How to Cite:** Rahma Wati<sup>1</sup>, Venny<sup>2</sup>, Yudy Sastra Tantama<sup>3</sup>, Achmad Irvan Dwi Putra<sup>4</sup>. 2021. *Psychological Well-Being pada Pengungsi Pencari Suaka yang Tinggal di Negara Transit*. JIBK Undiksha, 12 (1): pp.1-20. DOI: <http://dx.doi.org/10.23887/xxxx>

## Pendahuluan

Kehidupan sosial manusia tidak pernah lepas dari “konflik”. Istilah konflik secara etimologis berasal dari bahasa latin “*con*” yang berarti bersama dan “*fligere*” yang berarti benturan dan tabrakan. Chandra dan Lauren (dalam Wirawan 2010) menjelaskan konflik dalam kehidupan sosial berarti benturan kepentingan, keinginan, pendapat, dan lain-lain yang paling tidak melibatkan dua pihak atau lebih.

Konflik yang terjadi tentu saja akan menimbulkan berbagai dampak dalam kehidupan manusia. Wirawan (2010) menjelaskan mengenai dampak – dampak yang ditimbulkan dari konflik dimana salah satunya ialah hancurnya harta benda, korban jiwa, dan akhirnya berujung pada kekerasan maupun peperangan yang akan menimbulkan kerugian baik secara materi maupun jiwa raga manusia. Korban jiwa yang masih hidup dan selamat dari konflik hanya punya pilihan bertahan atau keluar (menjadi imigran) dari negaranya untuk mencari perlindungan (suaka) ke negara lain.

Suryokusuma dan Hamid (dalam Rosmawati, 2015) mengemukakan bahwa suaka merupakan keadaan pengungsi atau pelarian politik untuk mencari perlindungan baik di wilayah negara lain maupun di dalam lingkungan gedung perwakilan diplomatik dari suatu negara. Jika perlindungan yang dicari itu diberikan, pencari suaka itu dapat kebal dari proses hukum dari negara dimana dia berasal dan diberikan perlindungan berdasarkan alasan kemanusiaan, agama, diskriminasi ras dan politik.

Data yang diperoleh melalui laman <https://www.unhcr.org/id/unhcr-di-indonesia> ini menyajikan bahwa terdapat sekitar 80% dari para imigran pencari suaka telah keluar dari negaranya dengan tujuan negara Australia karena negara ini telah memiliki hukum yang mengatur perihal pengungsi pencari suaka, serta telah menandatangani konvensi pengungsi. Dalam isi konvensi pengungsi tersebut mengharuskan negaranya untuk mengurus pengungsi – pengungsi yang datang ke wilayahnya. Akan tetapi peningkatan imigran yang secara terus menerus bertambah setiap tahunnya membuat Australia harus mengeluarkan kebijakan baru dimana pada tahun 2017 pemerintah Australia menerapkan anti *resettlement* dengan memutuskan untuk menolak proses penempatan (*resettlement*) bagi pengungsi dan pencari suaka yang terdaftar di UNHCR setelah 1 Juli 2017.

Hal ini memunculkan masalah baru bagi pencari suaka yang tidak mendapatkan informasi dan sudah terlanjur keluar dari negara mereka dengan menggunakan transportasi kapal laut. Ketika berada di perairan Australia mereka menerima penolakan dari negara yang dituju, hingga harus terombang - ambing di laut lepas sampai pada akhirnya kapal - kapal para imigran pencari suaka ini terdampar di Indonesia.

Indonesia bukan merupakan negara tujuan maupun negara yang memiliki peraturan untuk menerima imigran pencari suaka menjadi warga negara, melainkan hanya negara persinggahan atau disebut dengan negara transit yang memberikan dukungan dalam pemberian suaka dan izin untuk berada di Indonesia dengan mendapatkan layanan dari UNHCR.

Menurut data yang diperoleh dari <https://www.unhcr.org/id/unhcr-di-indonesia>, diberitahu bahwa terdapat 33.700 orang pendatang yang mencari suaka di Indonesia sejak tahun 2004, kurang lebih 13% orang diantaranya mendapatkan solusi dengan penempatan di negara ketiga atau pemulangan secara sukarela ke negara asal mereka. Sementara sebagian besar dari mereka adalah *secondary movers* atau tergolong kelompok yang tidak berdiam di Indonesia untuk mengikuti atau menyelesaikan keseluruhan proses pencarian solusi jangka panjang oleh UNHCR dengan jangka waktu yang tidak dapat dipastikan.

Data yang dikutip melalui laman <http://www.cnnindonesia.com> memberitakan perihal imigran pencari suaka yang berdemonstrasi di depan Kantor *United Nations High Commissioner for Refugees* (UNHCR) di Jalan Imam Bonjol, Medan, Sumatera Utara pada Kamis tanggal 22 Agustus 2019. Mereka meminta agar organisasi PBB ini segera memberangkatkan mereka ke negara-negara tujuan suaka seperti Australia.

Berita tersebut mencantumkan pernyataan seorang imigran wanita dari Somalia yang bernama Roda Daud Ali usia 40 tahun yang begitu berharap bisa segera dipindahkan karena selama ini hampir seluruh hidupnya dilewati dengan penderitaan. Roda memilih pindah dari Somalia karena banyak terjadi pembunuhan dan penyiksaan yang membuatnya tidak tahan untuk tetap tinggal di Somalia. Roda bersama anaknya yang belum genap setahun berupaya meninggalkan Somalia pada tahun 2013. Dia menumpang

kapal nelayan untuk dapat berlayar ke negara penerima suaka dengan tujuan awal saat itu adalah Australia, namun kapal mereka terdampar di Perairan Indonesia dan mereka dibawa ke Medan dan tinggal di pusat detensi imigrasi. Roda menyatakan bahwa hidup di Indonesia sebenarnya lebih aman dibanding Somalia. Namun Roda ingin hidup layaknya manusia normal yang memiliki pekerjaan dan bisa menyekolahkan anaknya ke pendidikan formal. Selama tinggal di Indonesia mereka merasa tidak bisa berbuat apapun. Dia ingin segera dipindahkan ke negara lain agar dia bisa hidup mandiri dan tidak ingin hidupnya selalu berharap bantuan orang maupun lembaga internasional.

Pernyataan yang disampaikan oleh narasumber di atas berkaitan dengan otonomi atau tujuan hidup seseorang, sehingga masalah - masalah yang selama ini dihadapi membuat mereka merasa kurang bisa mandiri dan kesulitan untuk mencapai tujuan hidupnya. Otonomi atau tujuan hidup merupakan dimensi dari kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*). Menurut Aspinwall (dalam Ramadhani, 2016), Kesejahteraan Psikologis menggambarkan bagaimana psikologis berfungsi dengan baik dan positif. Selanjutnya Schultz (dalam Ramadhani, 2016) mendefinisikan bahwa *Psychological Well-Being* adalah fungsi positif dari individu dimana fungsi positif individu merupakan arah atau tujuan yang diusahakan untuk dicapai oleh individu yang sehat. Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Ryff (dalam Ramadhani, dkk, 2016) bahwa *psychological well-being* tidak hanya terdiri dari efek positif, efek negatif, dan kepuasan hidup melainkan paling baik dipahami sebagai sebuah konstruk multi-dimensional yang terdiri dari sikap hidup yang terkait dengan komponen *psychological well-being*.

Penelitian yang dilakukan oleh Elsayed (2018) yang melibatkan 187 remaja berusia 15 hingga 23 yang kurang beruntung yang tinggal di Lebanon menunjukkan *self-efficacy* yang lebih tinggi, rasa ingin tahu, dukungan sosial, dan ketersediaan / keterlibatan dengan peluang spiritual, budaya, dan pendidikan terkait dengan *Psychological Well-Being* yang lebih besar. Hasilnya mendukung pentingnya mempertimbangkan indikator ketahanan lintas level ekologis untuk intervensi yang ingin dilakukan mempromosikan hasil-hasil psikologis positif bagi kaum muda dalam konteks yang penuh tekanan.

Temuan di atas juga konsisten dengan penelitian dalam konteks lain yang mendokumentasikan hubungan antara kesejahteraan psikologis dan faktor-faktor seperti *self-efficacy* dan dukungan sosial (Bandura, 1982; Dumont dan Provost, 1999; Luszczynska et al., 2005; Merhi dan Kazarian, 2012; Ungar dan Liebenberg, 2011).

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Balyejjusa (2017) melakukan penelitian dengan menggunakan data kualitatif dari 92 pengungsi asal Somalia yang menunjukkan bahwa para peserta menilai kepuasan yang dirasakan para pengungsi asal Somalia melalui perdamaian dan keamanan, perumahan, pendidikan dan pekerjaan. Peserta studi menganggap sebagian besar pengungsi asal Somalia memiliki kepuasan yang memadai terhadap elemen-elemen objektif ini. Hal ini juga terjadi karena lingkungan negara transit yang tidak diskriminatif dan menerima pengungsi asal Somalia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *psychological well-being* pada para pengungsi pencari suaka yang tinggal di negara transit dan aspek - aspek apa yang dapat membantu untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis dalam diri mereka. Penelitian ini adalah memberikan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi klinis. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi bagi *refugees* mengenai faktor - faktor dalam kesejahteraan psikologis. Sejalan dengan itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih informasi kepada UNHCR, IOM, Imigrasi tentang *psychological well-being* dalam pencegahan dan peningkatan masalah kesehatan mental untuk kehidupan para pengungsi pencari suaka.

## Metode

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin (dalam Sujarweni, 2014) yang juga didukung oleh Sugiarto (2015), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya melainkan bertujuan mengungkapkan gejala secara kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.

---

Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2014). Pertimbangannya adalah subjek atau informan yang diambil merupakan imigran pencari suaka yang ada di kota Medan yang bersedia terdiri dari pengungsi pencari suaka dari kelompok yang sudah berkeluarga, wanita yang hidup sendiri (janda) dan remaja tanpa pendampingan. Partisipan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 6 (enam) orang yang dimana masing-masing kelompok subjek terdiri dari 2 orang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan wawancara. Menurut Nawawi dan Martini (dalam Sugiarto, 2015), observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis unsur-unsur yang tampak dalam suatu objek penelitian. Menurut Anggraeni (2011) alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistis perilaku atau kejadian untuk menjawab pertanyaan, mengerti perilaku manusia dan untuk evaluasi dengan melakukan pengukuran terhadap aspek-aspeknya, sedangkan wawancara merupakan *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in depth interviews*) sebagai metode kunci untuk membuat deskripsi dari pengalaman yang dilalui dalam hidup (Bloor dan Wood, 2006: 128). Karena dengan metode wawancara mendalam, esensi dari fenomena yang diamati dapat diceritakan dari sudut pandang orang pertama (orang yang mengalaminya langsung). Menurut Creswell (2007) ada beberapa teknik dalam pengumpulan data pada penelitian fenomenologi seperti wawancara, refleksi diri, dan gambaran realitas di luar konteks penelitian. Observasi juga dilakukan dalam penelitian ini dengan melihat bagaimana kehidupan tempat tinggal dan sosial para imigran pencari suaka.

Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu yang pertama adalah tahap persiapan dimana peneliti menyiapkan paradigma tentang penelitian yang ingin diteliti, dan yang kedua peneliti membuat pedoman wawancara. Pedoman wawancara ini berisi tentang pertanyaan-pertanyaan berdasarkan aspek dari penelitian yang akan ditanyakan kepada subjek.

Kemudian tahap selanjutnya, peneliti akan mencari 6 orang subjek yang sesuai dengan karakteristik dan bersedia menjadi subjek penelitian. Pada tahap pelaksanaan, peneliti harus membuat kesepakatan mengenai waktu dan tempat akan dilaksanakannya wawancara berdasarkan pedoman wawancara yang sudah dibuat sebelumnya dan dalam penelitian ini yang menguji validitas dan reliabilitas itu adalah peneliti sendiri, karena langsung sebagai *human instrument*. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Sugiyono (2014) bahwa validasi peneliti sebagai instrumen penelitian meliputi, evaluasi diri tentang kedalaman pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan teori dan wawasan masalah yang sedang diteliti, kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

Validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Suatu data dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antar data yang dilaporkan dengan data yang sesungguhnya (Sugiyono, 2014), sementara itu reliabilitas penelitian kualitatif adalah bersifat majemuk atau ganda, selalu berubah dan dinamis, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula.

Hal ini bergantung pada konstruksi tiap individu dengan berbagai latar belakang. Pada penelitian kualitatif tidak ada data yang tetap, konstan, stabil, selain itu cara melaporkan penelitian bersifat individualistik, selalu berbeda setiap orang. Peneliti memberi laporan menurut bahasa dan jalan pikirannya sendiri, demikian dalam pengumpulan data unsur-unsur individualistik proses penelitian sendiri selalu bersifat personalistik dan tidak ada dua peneliti akan menggunakan dua cara yang sama.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini berfokus pada *psychological well-being* yang terkandung pada Imigran Pencari Suaka yang tinggal di negara transit Medan- Sumatera Utara dimana penelitian diperoleh dengan wawancara dan observasi secara langsung dengan imigran pencari suaka. Prosedur wawancara dilakukan

dengan menggunakan metode *Deep Interview* (Interview secara mendalam) dimana penelitian ini menggunakan 6 (enam) orang subjek dari tiga kelompok yang dipilih berdasarkan kriteria yang dibutuhkan.

Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara yang berisi tentang pertanyaan-pertanyaan berdasarkan aspek dari *psychological well-being*. Ryff (dalam Hefferon dan Boniwell, 2011) merumuskan *psychological well-being* dalam enam komponen yang terdiri dari (1) penerimaan diri, (2) hubungan yang positif dengan orang lain, (3) otonomi, (4) penguasaan lingkungan, (5) tujuan hidup, dan (6) pertumbuhan pribadi.

### **Penerimaan diri**

Subjek memiliki penerimaan diri yang baik karena memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima banyak aspek diri termasuk kualitas baik dan buruk. (Subjek remaja tanpa pendamping I)

*“Kehidupan ku di sini baik-baik saja, tidak ada masalah selama tinggal di sini, tetapi seperti yang kamu tahu saya juga menginginkan banyak perubahan dalam hidup saya, seperti menginginkan belajar di sekolah formal, saya menginginkan kebebasan, saya ingin bisa membuat / mengerjakan sesuatu dengan sendirinya. Tetapi ketika kamu bertanya mengenai kehidupanku saat ini ya tentu saja baik-baik saja.”*

Begitupula dengan subjek remaja tanpa pendamping II, dirinya dapat menghargai dirinya dengan positif termasuk kesadaran terhadap keterbatasan diri pribadi, memahami kekurangan yang ada pada dirinya termasuk tidak dapat berbahasa Indonesia dengan baik.

*“Saat saya bertemu orang lain saya mengatakan saya mau makan dengan gerakan. Ya hanya menggunakan bahasa tubuh saja, saya sadar kehidupan masa lalu saya sangat buruk, itu yang membuat saya keluar dari negara saya untuk mencari kehidupan yang jauh lebih baik, saat pertama tiba di Indonesia saya tidak tau apa-apa, tapi itu lah yang membuat saya semakin giat untuk belajar hal-hal baru dan membuat saya termotivasi belajar bahasa Inggris paling tidak agar bisa berkomunikasi dengan orang-orang.”*

Subjek memiliki penerimaan diri yang baik, menyadari apa yang dialaminya dan merasa bersyukur karena masih selamat dari marabahaya yang bisa terjadi kapan saja di negaranya dan masih hidup sampai saat ini. (Subjek kepala keluarga I)

*“Selama 3 tahun di Indonesia saya mengalami yang pahit dan yang bagus, cuma yang sangat bahagia saya sudah berada di community house dan saya beruntung bisa melarikan istri dan anak ku di sini dan saya yakin istri dan anak saya tidak akan di bunuh, kalau saya masih di negara asal saya pasti sudah di bunuh atau di bawa orang itu.”*

Subjek memiliki sikap positif terhadap kehidupan masa lalu dan sekarang dimana bersyukur masih selamat dan hidup sampai sekarang. (Subjek kepala keluarga II)

*“Kalau di dibandingkan hidup kami di Afghanistan dan di sini itu sangat berbeda, di sini kami tetap merasa aman tetapi ada bagusnya di sana dan ada bagusnya di sini jika di sana kami dapat bekerja dengan bebas kalau di sini tidak bisa karena harus ikut UNHCR dan aturan-aturan.”*

Subjek cukup baik dalam penerimaan dirinya karena merasakan masih ada hal positif yang bisa di ambil dari kehidupan masa lalunya dan sekarang. (Subjek *single parent* I)

*“Banyak hal buruk dan hal yang tidak pernah saya bayangkan terjadi dalam hidup saya, tapi dari semua hal yang saya alami saya masih bersyukur bahwa saya masih bisa hidup dan anak saya masih hidup sampai saat ini.”*

Subjek mempunyai penerimaan diri yang baik karena dapat merasakan hal positif tentang kehidupan masa lalunya dan mampu menerima keadaannya yang sekarang. (Subjek *single parent* II)

*“Satu hal yang sangat saya syukuri adalah keamanan dan keselamatan diri saya dan anak saya, saya hanya percaya bahwa apa yang saya alami adalah sesuatu yang sudah di takdirkan tuhan untuk saya.”*

### **Hubungan positif dengan orang lain**

Memiliki kehangatan, kepuasan, dan hubungan saling percaya dengan orang lain. Subjek memahami kehidupan saling memberi dan menerima dalam keadaan bersama. (Remaja Tanpa Pendamping I)

---

*“Ketika saya di sini, saya mempunyai banyak teman dari berbagai negara. Saya merasakan kasus yang sama dengan mereka dan saya merasakan sesuatu yang terjadi kepada saya sama seperti mereka.”*

Mampu membangun dan menjaga hubungan baik dan hangat dengan orang lain, mampu berempati ketika ada seseorang yang bercerita kepadanya mengenai masalahnya dan memberikan solusi dan jalan keluar kepada orang tersebut. (Subjek remaja tanpa pendamping II)

*“Kultur saya memang berbeda, tetapi saya suka hidup dengan penuh damai, dan kami tau kami punya nasib yang sama jadi kami tidak pernah ribut, bahkan kami saling membantu, saling memperhatikan ketika ada masalah, terkadang kami juga saling cerita satu sama lain dan memahami satu sama lain.”*

Subjek mampu membangun dan menjaga hubungan baik dan hangat dengan orang lain, memiliki hubungan yang sangat baik dengan orang – orang yang tinggal di tempat yang sama dengan subjek, saling membantu dan menghargai. Subjek merasa harus memberikan contoh yang baik. (Subjek kepala keluarga I)

*“Saya menganggap teman-teman di sini seperti keluarga saya sendiri jadi saya menghargai mereka dan mereka juga menghargai saya, kalau mereka ada masalah yang bisa saya bantu pasti saya bantu mereka untuk selesaikan.”*

Subjek mempunyai hubungan baik dan hangat dengan orang lain, merasa sangat dihargai ketika berada di Indonesia karena tidak ada yang membedakan suku agama ras apapun, keamanan yang baik, mempunyai relasi yang cukup baik dengan sesama imigran yang berstatus sama. (Subjek kepala keluarga II)

*“Yang saya alami selama ini yang positif dan baik adalah orang Indonesia selama ini mereka tidak ada tanya identitas saya dari mana asal saya dan saya mengalami di sini keamanan di negara ini karena Islam, Buddha, Kristen semua makan bersama. Untuk kedepan mudah-mudahan di negara kami juga bisa begitu.”*

Dalam hal ini, subjek tidak mampu membangun dan menjaga hubungan baik dengan orang di sekitar, hanya bercerita mengenai kegiatan yang dilakukan, mereka bahkan tidak menceritakan hal pribadi mereka kepada orang lain. (Subjek *single parent* I)

*“Kami tidak terbuka soal kehidupan pribadi kami, kami hanya bercerita tentang aktifitas-aktifitas saja, jarang sekali ada orang seperti saya atau bahkan saya menceritakan masalah kepada yang lain.”*

Subjek menggambarkan hubungan positif yang rendah kepada orang lain karena, subjek merasa tidak perlu menceritakan kehidupannya maupun kehidupan imigran lain karena itu merupakan masalah pribadi, bukan masalah bersama. (Subjek *single parent* II)

*“Kami punya masalah dan masa lalu yang berbeda beda, dan kami tidak ingin memberitahukannya kepada orang lain, setiap dari kami punya masalah dan beban masing-masing.”*

## Otonomi

Mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu, mampu melakukan pengaturan dari dalam dirinya sendiri dan mampu mengambil keputusan secara mandiri. (Subjek remaja tanpa pendamping I)

*“saat saya tiba di Jakarta, jadi pada saat itu saya masih sendiri, pada saat itu seseorang berkata, hai kamu dari Sudan? di lokasi ini ada orang Sudan juga, kamu bisa menemui orang-orang yang punya Bahasa sama seperti kamu, tentu itu hidup yang sulit di Jakarta pada saat itu, tapi saya sangat bersyukur karena masih bisa bertahan hidup.”*

Mampu membangun kekuatan individu dan kebebasan personal. Ketika seseorang menertawakan warna kulitnya, subjek memilih untuk tidak memperdulikan perkataan mereka karena subjek sangat bangga dengan dirinya. (Subjek Remaja Tanpa Pendamping II)



*“Saya tidak pernah menunjukkan kemarahan saya kepada siapapun. Saya selalu menyimpannya sendiri di dalam. Sesekali mereka menertawakan kulit saya, sesekali mereka bilang hei orang hitam, tapi saya bangga pada kulit saya, saya tidak peduli dengan itu, dan saya teringat pada ucapan ayah saya yang pernah bilang, hei nak ini adalah hidup, ada banyak masalah dalam hidup ini, ada banyak jenis orang yang akan kamu hadapi, tapi kamu harus bisa menyembunyikan kemarahan kamu, kamu harus menyembunyikan kelemahan kamu, karena orang-orang bisa memanfaatkan kelemahan mu itu, tetap berpegang teguh pada Allah, maka Allah akan membantu kamu.”*

Mempunyai pengaturan ketika dirinya sedang dalam kesusahan atau masalah, dirinya tidak langsung mengambil keputusan karena emosi melainkan subjek menunggu sekitar satu sampai dua hari untuk memikirkan cara menyelesaikan masalah tersebut dengan baik. (Subjek kepala keluarga I)

*“Setiap ada masalah saya tidak dapat langsung mengambil keputusan karena sedang emosi, biasanya saya menunggu satu atau dua hari dulu lalu memikirkan bagaimana menyelesaikan masalah dengan baik.”*

Subjek mampu mengevaluasi diri sendiri dengan standar pribadi dan terlihat bersemangat menceritakan kondisi keluarganya yang sekarang. (Subjek kepala keluarga II)

*“Saya mencoba yang terbaik, sekarang saya adalah kepala keluarga bukan lajang kalau lajang saya bebas dan menjadi kepala keluarga itu tanggung jawabnya berat ada istri anak bayi dan adik saya. Saya usahakan yang terbaik membuat mereka bahagia sebagai keluarga, saya berharap mereka menghormati saya sebagai kepala keluarga dan mereka berharap saya menghormati mereka sebagai adik dan istri, kami usahakan yang terbaik saling menghargai dan menghormati tapi kalau kadang-kadang ada masalah kecil dalam keluarga itu sudah biasa”*

Subjek mampu membangun kekuatan individu dan kebebasan personal, saat mendapatkan bantuan dari IOM, subjek langsung membeli kebutuhan sehari – hari subjek dan juga menyisihkan sebagian uangnya untuk disimpan dan digunakan ketika sedang berada dalam keadaan darurat. (Subjek *single parent* I)

*“Ketika saya mendapat bantuan hidup dari IOM saya akan langsung membelanjakannya untuk kebutuhan satu bulan, saya beli beras, ayam dan kebutuhan lain, saya bagi-bagi hingga cukup untuk satu bulan dan saya tidak akan keluar, karena kalau saya keluar dari akomodasi saya akan mengeluarkan uang, dan setiap bulan saya selalu berusaha untuk bisa menyisihkan paling tidak 500 ribu dari uang saya untuk keadaan darurat seperti misalnya kalau anak saya sakit, saya harus punya uang simpanan”*

Subjek mampu mengambil keputusan dengan cepat untuk pergi dari negaranya agar dirinya dan anaknya bisa mendapatkan keamanan. (Subjek *single parent* II)

*“Saya mengambil keputusan untuk mendapatkan rasa aman, saya tau saya seorang diri dan tidak memiliki siapa-siapa lagi di dunia ini pada saat itu, tapi saya hanya ingin menyelamatkan nyawa saya dan anak saya, saya takut orang-orang yang membunuh keluarga saya akan datang ke Mogadishu dan akan membunuh saya juga, jadi saya mengambil keputusan harus segera pergi.”*

### **Penguasaan lingkungan**

Subjek memiliki penguasaan lingkungan yang baik dimana subjek Dapat mengontrol dan mengelola lingkungan, mengendalikan susunan yang kompleks kegiatan eksternal. (Subjek remaja tanpa pendamping I)

*“Situasinya seperti ini, saya selalu berfikir, kalau di sini, dengan orang- orang Indonesia, beberapa dari mereka bodoh. Ketika saya pergi keluar ke suatu tempat misalnya, untuk saya ketika ada seseorang yang bilang saya Hitam, saya tidak apa-apa, saya bangga dengan warna kulit saya, tapi ketika ada orang yang memanggil saya negro, itu tidak ada alasan, itu”*

Subjek memiliki penguasaan lingkungan yang baik dimana subjek memiliki rasa penguasaan dan kompetensi dalam mengelola lingkungan, mengendalikan susunan yang kompleks kegiatan eksternal, memanfaatkan peluang di sekitarnya secara efektif, dapat memilih atau membuat konteks yang sesuai kebutuhan dan nilai-nilai pribadi (Subjek Remaja tanpa pendamping II)

*“Saya menggunakan uang saya sebanyak 800 ribu perbulan untuk membayar uang makan saya, sekitar 300 ribu saya gunakan untuk membeli kebutuhan saya, seperti deodorant, minyak wangi, ya kebutuhan selama*

---

*sebulan, kemudian sisanya akan saya tabung untuk kejadian yang tidak terduga misalnya masalah kesehatan atau yang lainnya, dan saya tidak pernah menyentuh uang simpanan saya itu”*

Untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari subjek berinisiatif membuat roti kebab Afghanistan dan rajutan untuk dijual untuk memenuhi kebutuhannya setiap hari dan subjek tidak ingin hanya berharap dari orang lain. (Subjek kepala keluarga I)

*“Dua hari sekali membuat roti Afghanistan secara rutin untuk dijual di depan, pagi dibuat lalu pagi sampai sore jual dan juga ada buat kebab yang di pesan oleh Papan Bumi untuk membantu menjualnya, juga kami bisa membuat rajutan.”*

Subjek mampu melihat dan menggunakan kesempatan dengan efektif jika mendapat kesempatan subjek ingin mempelajari Bahasa Indonesia agar bisa bekerja. (Subjek kepala keluarga II)

*“Jika saya ada kesempatan yang pertama saya ingin belajar bahasa Indonesia, kedua jika saya bisa bekerja saya ingin membantu keluarga saya seperti orang tua, adik saya dan keluarga di sini. Kalau ada kesempatan ingin membuka usaha yang dulu bengkel mobil karena saya sudah berpengalaman selama 9 tahun di bidang tersebut.”*

Penguasaan lingkungan subjek terlihat cukup rendah dimana subjek merasa kesulitan dalam menjalani kehidupannya dan merasa tidak banyak yang bisa dilakukan, menunggu ketidakpastian. (Subjek single parent I)

*“Sangat sulit bagi saya untuk mengatur diri sendiri bahkan saya tidak bisa mengatur kehidupan anak saya juga, tidak ada yang bisa saya lakukan untuk menjalani kehidupan sehari-hari saya, karena tidak banyak yang bisa dilakukan di sini.”*

Subjek merasa kesulitan untuk keluar dari lingkungannya karena subjek memiliki dua orang anak dimana subjek merasa sulit untuk mengurus dua orang anak sekaligus seorang diri. (Subjek single parent II)

*“Hidup sebagai orang tua tunggal di sini sangat sulit, karena saat misalnya saya ingin pergi keluar, saya juga harus mengajak kedua anak saya, dan itu cukup merepotkan saya tidak bisa menanganinya kalau seorang diri, jadi yang saya lakukan hanya meminimalkan untuk tidak pergi keluar sesering mungkin, dan saya juga berusaha untuk melakukan apapun itu sendiri.”*

### **Tujuan hidup**

Subjek memiliki pandangan terhadap tujuan hidup yang cukup baik. Dimana subjek menggambarkan bahwa dirinya mempunyai keyakinan yang dapat memberinya arti tujuan hidup. (Subjek remaja tanpa pendamping I)

*“Tidak bagi saya, percaya saya, kamu harus tau, suatu saat, saat saya bisa meninggalkan negara ini, saya akan melakukan apapun yang ada dalam pikiran saya, saya ingin melakukannya”*

Subjek memiliki tujuan dalam hidup yang tinggi, dimana subjek memiliki tujuan dalam hidup dan perasaan terarah, merasa ada makna untuk kehidupan sekarang dan masa lalu, memiliki keyakinan yang memberi tujuan hidup, memiliki tujuan dan sasaran untuk hidup. (Subjek remaja tanpa pendamping II)

*“Saya ingin menjadi pemain sepak bola dan seorang ahli mesin, untuk menjadi pemain sepak bola saat ini saya hanya bisa banyak berlatih untuk mengasah kemampuan saya dan untuk menjadi seorang ahli mesin saat ini saat masih di Indonesia sedikit sulit karena saya tidak bisa sekolah ataupun melanjutkan pendidikan formal, palingan saya hanya belajar lewat youtube tentang mesin, nama nama mesin, atau bagian bagian mesin, lalu saya menuliskannya agar saya bisa mengingatnya.”*

Subjek mempunyai tujuan dan pandangan yang objektif tentang kehidupan. Subjek terlihat bersemangat menceritakan kesempatan apa yang ingin dia capai. (Subjek kepala keluarga I)

*“Kalau saya dapat kesempatan pertama kali kalau otak saya nyaman dan tenang tidak ada pikiran lain saya mau belajar bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tetapi yang pertama bahasa Indonesia karena saya tidak tahu kapan saya akan berangkat jika saya sudah bisa bahasa, saya bisa tahu budaya Indonesia dan juga saya bisa ada banyak teman jika banyak teman saya bisa pergi ke rumah teman atau di undang ke pestanya bisa membuat saya tidak begitu sedih lagi”*



Subjek memiliki tujuan hidup yang menyatukan usaha dan tantangan yang dihadapi, ingin agar anaknya bisa sekolah dan adiknya bisa belajar dan berusaha untuk segera mencapainya. (Subjek kepala keluarga II)

*“Harapan pertama saya kalau bisa keluar dari Indonesia dan pergi ke negara ke tiga, alasan saya kalau sampai di sana saya bisa bekerja, adik saya bisa belajar, anak saya bisa bersekolah, istri bisa bekerja. Kami ingin cepat maju tidak berpikir banyak seperti di sini, kalau ada orang masuk bawa apa untuk kami konsumsi, mau sampai kapan kami berharap begitu. Saya berharap bisa berangkat ke negara ke tiga untuk bekerja karena kalau di sini saya tidak bisa menjadi warga negara Indonesia, saya tidak bisa bekerja, adik saya tidak dapat belajar.”*

Tujuan dalam hidup subjek terlihat tidak cukup baik di mana subjek tidak memiliki tujuan dalam hidup di mana subjek merasa tidak ada makna untuk kehidupan sekarang subjek tidak memiliki keyakinan dalam hidupnya. (Subjek *single parent I*)

*“Saya datang dari Yaman, dulu saya bahagia, punya kehidupan, punya pekerjaan, banyak aktifitas, tapi tiba-tiba negara saya terjadi kerusuhan dan konflik lalu saya sampai di sini dan saat di sini selama 7 tahun saya tidak melakukan apapun hanya bangun pagi, memasak untuk anak saya, lalu kembali ke kamar, lalu tidur, hanya itu saja setiap harinya, saya sangat stress.”*

Subjek tidak yakin dengan tujuan hidupnya, karena subjek tidak tahu apa yang harus dia lakukan untuk keinginan kedepannya. Subjek juga merasa suasana hatinya tidak baik sehingga tidak ada hal yang bisa dilakukan subjek selama di sini. (Subjek *single parent II*)

*“Saya tidak punya suasana hati untuk melakukan itu, jadi tidak banyak hal yang bisa saya lakukan selama di sini, hanya bisa menunggu dan berharap saja.”*

### **Pertumbuhan pribadi**

Subjek menggambarkan tentang pengembangan diri dimana subjek memiliki perasaan pengembangan yang berkelanjutan, melihat diri sebagai tumbuh dan berkembang, terbuka untuk pengalaman baru. (Subjek remaja tanpa pendamping I)

*“Hal lain yang saat ini saya inginkan di negara ini adalah saya hanya ingin tinggal di sini, dan saya ingin belajar, belajar, dan belajar hal-hal yang belum pernah saya pelajari, itu adalah tujuan saya saat ini di negara ini.”*

Subjek memiliki pengembangan diriyang baik dimana subjek memiliki perasaan pengembangan yang berkelanjutan, melihat diri sebagai tumbuh dan berkembang, terbuka untuk pengalaman baru, memiliki rasa menyadari potensinya, melihat peningkatan dalam diri dan perilaku dari waktu ke waktu, berubah dengan cara itu mencerminkan lebih banyak pengetahuan diri dan efektivitas. (Subjek remaja tanpa pendamping II)

*“Saya tau hidup ini sulit tapi sesulit apapun hidup ini, saya akan berusaha, saya akan terus mendorong diri saya untuk terus mencoba mempelajari setiap hal, saya harus meninggalkan masa lalu saya, yang sudah berlalu maka biarkan itu berlalu, saya mengerti apa yang terjadi dalam hidup saya dimana lalu sudah menjadi takdir hidup yang tidak bisa diubah dan sekarang saya harus memikirkan masa depan yang lebih baik.”*

Subjek mempunyai kemampuan dan pemahaman untuk memperbaiki diri dan perilakunya dari waktu ke waktu. (Subjek kepala keluarga I)

*“Saya tidak langsung menyadari jika saya melakukan kesalahan jika tidak ada yang mengatakan kepada saya, tetapi setelah keesokan harinya saya baru menyadari saya akan merenungkannya dan jika memang saya yang salah saya akan meminta maaf dan akan mengingat kesalahan yang telah saya lakukan agar tidak terjadi lagi.”*

Subjek dapat melihat dirinya sebagai individu yang terus dapat tumbuh dan berkembang lalu mulai menjelaskan dengan semangat. (Subjek kepala keluarga II)

*“Kalau perubahan pastinya susah dengan keadaan seperti ini, karena saya cuma bisa mengharapkan kebaikan dari orang lain. Kecuali jika saya dapat bekerja pasti saya dapat membuat perubahan dalam keluarga saya.”; “Kalau perubahan pastinya susah dengan keadaan seperti ini, karena saya cuma bisa*

---

*mengharapkan kebaikan dari orang lain. Kecuali jika saya dapat bekerja pasti saya dapat membuat perubahan dalam keluarga saya”*

Subjek berpikir bahwa pindah ke Indonesia akan membuat hidupnya semakin ringan namun ternyata tidak, malah semakin memberatkan hidup subjek dan subjek merasa menjadi tertekan karena subjek tidak bisa bekerja, tidak bisa berinteraksi dengan masyarakat Indonesia dan lainnya. (Subjek *single parent I*)

*“Ya, saya menyesal karena datang ke sini. Karena ternyata kehidupan di sini juga sangat sulit, sangat membuat depresi karena tidak punya kebebasan, saya merasa tidak ada perubahan dalam hidup saya selama 7 tahun ini, semuanya sama saja, saya sangat bosan, dan kehilangan arah.”*

Subjek menunjukkan pertumbuhan pribadi yang rendah dikarenakan selama tujuh tahun subjek menjadi imigran, sama sekali tidak ada apapun yang bisa dilakukannya dan tidak ada yang ingin dilakukannya karena merasa tertekan dengan kondisinya, merasa bosan dan merasa hidup yang dijalannya hanya seperti ini saja. (Subjek *single parent II*)

*“Saya terlalu banyak berpikir, selama 7 tahun di Indonesia saya lebih banyak berpikir dari pada melakukan suatu hal, jadi saya tidak pernah melakukan hal hal seperti yang kamu katakan tadi, saya merasa kehidupan saya itu itu saja selama 7 tahun ini, saya benar-benar bosan.”*

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa subjek yang diambil dari kelompok remaja tanpa pendampingan dimana subjek satu memiliki kesejahteraan psikologi yang baik, hal ini dilihat dari penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan subjek yang di deskripsikan dengan baik selama wawancara. Subjek dua menggambarkan kesejahteraan psikologi yang baik dimana subjek menunjukkan selama wawancara berlangsung, hal ini didukung karena subjek yang masih memiliki orang tua dan adiknya yang menunggunya di *camp* pengungsian di negaranya.

Untuk menunjukan kredibilitas data subjek dilakukan pendekatan secara mendalam yang dimana peneliti melakukan pertemuan diluar dari jadwal wawancara yang telah ditentukan sebelumnya untuk membangun kepercayaan antara subjek dan peneliti. Setelah dilakukannya pendekatan terlebih dahulu, terbukti ketika dilakukan wawancara subjek satu dan dua tidak sungkan untuk bercerita tentang kehidupannya.

Subjek yang diambil dari kelompok kepala keluarga dimana subjek tiga menunjukan kesejahteraan psikologi yang baik dimana hal ini dimiliki subjek karena subjek sangat mementingkan keluarganya dan akan melakukan apapun untuk keluarganya bisa bahagia, selain itu subjek merupakan kepala keluarga tertua yang adadi kelompoknya sehingga merasa harus memberikan contoh yang baik. Subjek tiga menunjukan kesejahteraan yang baik dimana hal ini karena subjek merasa keselamatan dan keluarga hal utama baginya, bagi subjek hidup dimana pun tidak masalah selama masih aman dan dirinya dan keluarga bisa selamat.

Untuk menunjukan kredibilitas data dari subjek kedua dan ketiga peneliti menggunakan informan yang merupakan seorang *focal point* untuk kelompok kepala keluarga imigran yang ada di Medan dimana informan juga mengatakan bahwa subjek tiga dan empat merupakan orang yang memiliki kepercayaan akan hidup yang baik dan selalu menjadi contoh untuk keluarga yang lain dengan selalu terlibat dalam diskusi – diskusi antar imigran.

Subjek yang diambil dari kelompok *single Mother*, subjek lima menunjukan kesejahteraan psikologi yang rendah, hal ini disebabkan karena kejenuhan subjek selama tujuh tahun tanpa mendapatkan kepastian, tidak memiliki kemampuan berbahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris sehingga tidak berkomunikasi dengan dengan orang – orang di luar tempat tinggalnya dan tidak memiliki teman untuk bisa berbagi cerita karena subjek merasa tidak ingin menceritakan kesedihannya ke orang lain, yang membuatnya bertahan adalah rasa aman dirinya dan anaknya.

Subjek enam menunjukkan kesejahteraan psikologi yang sangat rendah hal ini karena subjek merasa tidak mampu dan tidak bisa melakukan apapun selama masih di Indonesia karena tidak memiliki kebebasan, bahkan subjek sempat mengatakan menyesal dan lebih baik kembali ke negaranya daripada hidup tanpa ketidakpastian.

Untuk membuktikan kredibilitas data dari kedua subjek, peneliti menggunakan informan yang merupakan seorang *focal point* untuk kelompok *single mother* dimana informan juga mengatakan bahwa subjek lima dan enam merasa sudah terlalu stress dengan keadaan yang mereka alami saat ini karena tidak bisa melakukan apapun dan hanya menjalani rutinitas yang membosankan seperti bangun tidur lalu mengurus anak, kemudian memasak dan kembali untuk tidur lagi dan mereka juga tidak bisa pergi jauh ataupun keluar dari *accommodation* mereka, hanya melihat dinding dan tempat yang sama selama tujuh tahun, seperti penjara.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diatas dan dengan masalah penelitian yang telah dikemukakan, maka kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah gambaran *psychological well-being* pada diri memiliki peran yang sangat besar dalam kesehatan mental seseorang. Hal ini berarti bahwa setiap subjek dengan *psychological well-being* yang baik maka akan memiliki kualitas hidup dan kesehatan mental yang baik juga.

Hal ini dapat dilihat dari subjek satu dan subjek dua yang merupakan *refugees* remaja tanpa pendampingan dimana kesejahteraan psikologis subjek dipengaruhi dari usia subjek yang masih muda dan masih punya banyak kesempatan. Sama seperti subjek tiga dan empat yang merupakan kepala keluarga yang harus terus berjuang untuk anak dan istrinya. Sementara untuk *psychological well-being* pada kelompok subjek *single mother* terlihat sangat rendah sehingga membuat mereka mengalami stress dan merasa tidak punya tujuan dan semangat dalam menjalani hidup dimana hal ini dipengaruhi oleh faktor dukungan sosial yang kurang.

## Saran

Adapun saran yang bisa diberikan berdasarkan hasil penelitian ini yang pertama bagi imigran pencari suaka dari kelompok remaja tanpa pendampingan dan kepala keluarga agar mendapatkan aktifitas lain diluar *accommodation* untuk meningkatkan dan mempertahankan *psychological well-being* yang lebih baik.

Selanjutnya bagi Imigran pencari suaka dari kelompok *single mother* agar mendapatkan bimbingan konseling untuk mengatasi Stress yang dialami dan membangun kembali kepercayaan diri subjek.

Bagi IOM (*International Organization for Migration*), UNHCR (*United Nations High Commissioner for Refugees*), dan Pemerintahan Imigrasi agar lebih memahami bahwa *psychological well-being* berpengaruh besar dalam kesehatan mental seseorang yang apabila tidak diperhatikan dengan baik dapat mengganggu kesehatan fisik dan mental, serta dapat menimbulkan perilaku negatif.

Bagi peneliti selanjutnya agar meneliti tentang variabel lain dan dengan kelompok subjek yang lain seperti kelompok *single man* dan *single woman* pengungsi pencari suaka.

## Ucapan Terimakasih

Kami ucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam selama proses penelitian hingga penyusunan artikel selesai.

---

## Refrensi

- Afifuddin, H., & Beni, A. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anggraeni, D.M., & Saryono. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Balyejjusa, M.S. (2017). The Wellbeing of Refugees in Kampala: Perceived Satisfaction of their Human Needs. *Journal of Science & Sustainable Development*, 6(1). 94-111.
- Bandura, A. (1982). Self-efficacy mechanism in human agency: *Journal of American Psychologist*, 37(2), 122.
- Buchan, L., Lewis, K., Hardy, G., Whittaker, S. (2005). An Exploration of Psychological Well-being with Young Somali Refugee and Asylum – Seeker Woman. *Clinical Child Psychology and Psychiatry*. 10(2). 177-196.
- Campas, B.E., Banez, G.A., Malcarne, V., & Worsham, N. (1991). Perceived control and coping with stress: A developmental perspective. *Journal of Social Issues*, 47,(4), 23-34.
- Coser, A.L. (1956). *The functions of social conflict*: New York: the free press.
- Dumont, M., & Provost, M.A. (1999). Resilience in adolescents: Protective role of social support, coping strategies, self-esteem, and social activities on experience of stress and depression. *Journal of Youth and Adolescence*, 28(3), 343–363.
- Elsayed, N.M., Puffer, E.S., Sikkema, K.J. (2018). The ecology of resilience: predictors of psychological health in youth in Lebanon: *Community Psychology in Global Perspective*, 4(2)136–149.
- Hefferon, K., Boniwell, I. (2011). *Positive psychology theory, research, and applications*. USA: McGraw-Hill.
- Holsti, K.J. (1988). *Politik internasional: kerangka untuk analisis* (Ed. 4). Jakarta: Erlangga.
- Irwandi & Chotim, R. E. (2017). Analisis konflik antara masyarakat, pemerintah dan swasta. *JISPO*. 7(2). 24-42.
- Kaelan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Luszczynska, A., Gutiérrez-Doña, B., & Schwarzer, R. (2005). General self- efficacy in various domains of human functioning: Evidence from five countries. *International Journal of Psychology*, 40(2), 80–89.
- Ramadhani, T., Djunaedi., Sismiati, A. (2016). Kesejahteraan Psikologis (Psychological well-being) Siswa yang Orangnya bercerai (Studi deskriptif yang dilakukan pada siswa di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta). *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1).
- Rosmawati. (2015). Perlindungan terhadap pengungsi/pencari suaka di Indonesia (sebagai negara transit) menurut konvensi 1951 dan protokol 1967. *Jurnal Ilmu Hukum*, 67, 457-476
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B, N. (2005). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V., & Wiratna. (2014). *Metode Penelitian : Lengkap, Praktis, dan mudah dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Ungar, M., & Liebenberg, L. (2011). Assessing resilience across cultures methods construction of the child and youth resilience measure. *Mixed Methods Research*, 5(2), 126–149 <https://doi.org/10.1177/1558689811400607>.
- Whittaker, S., Hardy, G., Lewis, K., & Buchan, L. (2005). An exploration of psychological well-being with young Somali refugee and Asylum-seeker women. *Clinical Child Psychology and Psychiatry*. 10. 177-196
- Wirawan. (2010). *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.

UNHCR Di Indonesia. Diunduh dari: <https://www.unhcr.org/id/unhcr-di-indonesiadiakses> pada tanggal 29 November 2019 pukul 14.57 wib.

Imigran di Medan demo UNHCR desak dikirim ke negara tujuan. (2019, 22 Agustus) Diunduh dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190822230451-20-423945/imigran-di-medan-demo-unhcr-desak-dikirim-ke-negara-tujuan> diakses tanggal 29 November 2019 pada pukul 14.32 wib.

---

#### Article Information (Supplementary)

---

##### Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

**Copyrights Holder:** <Rahmawati> <2021>

**First Publication Right:** JIBK Undiksha

**DOI:** <http://dx.doi.org/10.23887/xxxx>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.



**Word Count:**